

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tulisan ini bermaksud untuk mencari dan mengetahui bagaimana keadaan masyarakat pada suatu wilayah yang mampu untuk tetap bertahan dalam kondisi yang mendesak. Covid-19 yang terjadi pada akhir tahun 2019 dan ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*) sebagai pandemi Covid-19 pada 11 Maret 2020 yang menyebabkan berpotensi seluruh wilayah di duni dapat terjangkit Covid-19. Termasuk pada Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo DIY yang merupakan salah satu desa wisata DIY. Produk wisata Kabupaten Kulonprogo memang begitu menjanjikan bagi masyarakat Kulonprogo, dari wisata alam, wisata budaya dan desa wisata. Menurut data (Dinas Pariwisata Kulon Progo, 2019) memiliki, “26 wisata alam, 7 wisata budaya, dan 14 desa wisata”. Wisata yang berada di Kabupaten Kulon Progo mayoritas berbasis alam, yang dilatarbelakangi oleh perbukitan menora. Tingginya jumlah wisata modern yang ada diperkotaan menjadikan kebosanan pada diri wisatawan. Menginginkannya perbedaan situasi yang perlu dirasakan setiap wisatawan yang menuju wisata pedesaan sebagai alternatif yang begitu cocok untuk dikunjungi. “Berkomunikasi langsung dengan penduduk pedesaan, merasakan ketentraman pada pedesaan, kesegaran udara yang begitu nikmat untuk dirasakan dan dapat melihat hijaunya daun pada pepohonan” (Andriyani et al., 2017).

Kesempatan yang ada pada kondisi seperti yang telah dijelaskan di atas sangat menguntungkan bagi pemerintah desa. Pemerintah desa dapat menggunakan

kewenangan dalam pengelolaan pemerintahan sendiri sebagaimana sudah dijelaskan pada peraturan Peraturan Pemerintah. (Redaksi Sinar Grafika, 2017) menjelaskan Pasal 1 ayat 1 peraturan UU Desa No. 60 Tahun 2014 tentang dana desa yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara bahwa:

“Desa, desa adat atau yang disebut nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/ atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”(Redaksi Sinar Grafika, 2017)

“Kewenangan menyelenggarakan pemerintahan sendiri lahir setelah peristiwa reformasi yang digerakkan oleh mahasiswa pada tahun 1997, yang kemudian mencari kecocokan dengan keadaan masyarakat Indonesia” (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020). Otonomi yang telah lahir memberikan dampak positif kepada pemerintah daerah dan termasuk pemerintah Desa. Sebab segala urusan yang dikehendaki oleh pemerintah daerah atau pemerintah desa dapat memberikan kemajuan bagi pemerintah daerah dan pemerintah desa sendiri. Selain itu dengan adanya otonomi daerah dapat memberikan pelayanan yang maksimal. Namun otonomi daerah dapat memberikan dampak negatif seperti maraknya para pejabat pemerintah daerah tersangkut Operasi Tangkap Tangan (OTT) oleh pihak Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Setiap wilayah desa memiliki potensi masing-masing dan potensi tersebut mampu dikembangkan sendiri oleh pemerintahan desa sendiri. Seperti pada Desa Jatimulyo yang memiliki potensi wisata alam yang begitu mempesona. Lokasi Desa Jatimulyo berada di perbukitan Menoreh Kabupaten Kulonprogo, Kecamatan

Jatimulyo. Wilayah yang dapat dikatakan tersembunyi dapat terekspos oleh para wisatawan yang berada dipertanian. Mengapa pedesaan menjadi daya tarik tersendiri pada sektor pariwisata yang dapat menjadi ciri khas untuk menjadi objek wisata. Hal tersebut karena mempunyai beberapa faktor eksternal yang telah dijelaskan oleh Gunn, C. A. & Var, T. Pada bukunya yang berjudul *Tourism Planning Basics, Concepts, Cases* yaitu “Sumberdaya alam, kebudayaan, kewirausahaan, keuangan, masyarakat, kebijakan pemerintah, organisasi dan kompetisi” (Tyas & Damayanti, 2018). Kebijakan pemerintah yang ada meliputi beberapa tingkatan dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri.

Pemerintah desa Jatimulyo yang memberdayakan masyarakat untuk mengelola objek pariwisata. Seperti pada prinsip yang dijelaskan oleh (Atmoko, 2014) “memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat dan melibatkan masyarakat setempat untuk ikut andil dalam mengembangkan desa wisata”. Begitu pula yang dijelaskan oleh (Mujanah, 2016) bahwa “meningkatkan kualitas SDM sebagai pelaku penggerak masyarakat yang dijadikan subyek pemberdayaan masyarakat Desa”. Pengelolaan dengan sistem pemberdayaan masyarakat dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat sendiri dan mampu meningkatkan perekonomian desa. Perbedaan yang ada jika pariwisata dikelola secara konvensional maka keuntungan yang didapat oleh para pemilik saham atau investor. Peran serta masyarakat setempat memberikan sisi positif seperti memberikan lapangan pekerjaan bagi rakyat setempat, juga dukungan dari tokoh masyarakat yang mampu mendorong masyarakat untuk melangkah kedepan.

Identifikasi potensi wilayah pedesaan untuk meningkatkan desa wisata sangatlah penting. Peningkatan desa wisata tanpa adanya indentifikasi tidak akan dapat berjalan berdasarkan rencana bahkan mengalami kesulitan dalam proses peningkatan desa wisata.

“Misal sejarah atau budaya, kegiatan masyarakat, keindahan alam, ciri khas wilayah, suku. Pada buku Sastrayudan yang berjudul strategi pengembangan dan pengelolaan *resort and leisure* bahwa peningkatan desa wisata dilakukan terus menerus serta selalu mengembangkan potensi yang sebenarnya ada pada wilayah pedesaan tanpa menghilangkan identitas asli desa” (Permadi et al., 2018).

Konsep penulisan ini berkaitan dengan ketahanan masyarakat desa didasari pada konsep yang telah dituliskan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia. Pada proses analisis penulis akan mendeskripsikan data yang diperoleh berdasarkan konsep yang telah dituliskan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia. Hasil dari analisis yang menjawab bagaimana masyarakat mampu bertahan dalam keadaan pandemic Covid-19 dengan mengoptimalkan potensi desa wisata di Desa Jatimulyo. Ketahanan masyarakat desa adalah kemampuan masyarakat untuk tetap bertahan dalam keadaan yang dapat merusak atau memecah kondisi dan situasi desa. Seperti halnya pandemic Covid-19 yang mampu menurunkan ekonomi masyarakat desa. Sosial budaya yang dapat terpengaruh oleh sosial budaya dari luar.

Pembahasan pandemi Covid-19 sudah banyak dalam penulisan karya tulis ilmiah. Namun yang berkaitan dengan ketahanan masyarakat desa masih perlu diperdalam untuk mengetahui bagaimana proses ketahanan masyarakat desa pada masa pandemic Covid-19. Pandemi Covid-19 diumumkan oleh *World Health*

Organization (WHO) pada 11 Maret 2020 sebagai penyakit yang dikategorikan global mampu menimbulkan korban jiwa hampir merata di seluruh wilayah Dunia.

Berdasarkan data dari The New York Times dan Universitas Johns Hopkins

“Virus mencatat terhitung sampai 17 Juni 2021 total kasus Pandemi Covid-19 di Dunia mencapai 177 juta jiwa terinfeksi Covid-19 dan meninggal mencapai 3,8 Juta korban jiwa. Indonesia berada pada posisi 18 Dunia dengan kasus positif mencapai 1,9 Juta kasus positif dan meninggal mencapai 54.043 jiwa” (*Google Berita Virus Corona (COVID-19)*, 2021).

Peningkatan kasus masyarakat yang terjangkit Virus Corona berdampak pada ketahanan masyarakat desa. Namun pemerintah Indonesia berusaha keras untuk menangani pandemic Covid-19 dengan berbagai cara seperti PSBB, menganjurkan masyarakat menggunakan masker dan mencuci tangan.

Kondisi yang berdampak dengan adanya pandemic Covid-19 seperti di wilayah Yogyakarta. Ketahanan masyarakat desa mensikapi selama pandemic Covid-19 dengan aksi untuk saling memberikan bantuan kepada sesama masyarakat seperti memberikan sembako. Membentuk dapur umum yang bertujuan untuk membantu masyarakat mengalami kendala pekerjaan yang berkaitan dengan hubungan orang banyak. Teknis yang dilakukan seperti mengumpulkan donasi dan bekerjasama dengan relawan untuk dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Solidaritas yang kuat pada para relawan hingga membentuk beberapa dapur umum yang baru di wilayah Gamping, Seyegan, Prawirotaman, Mergangsan, Piyungan dan Wonocatur. Hal tersebut menjadikan “Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN-RB) mengapresiasi para komunitas dan relawan dapur umum Yogyakarta menjadi yang terbaik pada kategori inovasi pelayanan public penanganan Covid-19”, (Administrator Indonesia.go.id, 2020).

Ketahanan masyarakat desa memiliki alur strategi dalam penguatan masyarakat desa untuk mempertahankan keutuhan masyarakat desa. Pada artikel (Hendryantoro, 2014) “menerangkan terkait berbicara penguatan masyarakat desa dapat dilakukan dengan membentuk Lembaga masyarakat, melestarikan sosial budaya, toleransi antar agama dan bekerjasama antar masyarakat dengan bentuk gotongroyong”. Ketahanan pada masyarakat dapat juga dilakukan dengan bentuk “modal sosial dalam arti saling memberikan empati sesama masyarakat dalam lingkum ketetangaan yang dekat secara geografis” (Suswanta, 2020). Hal tersebut akan berdampak pada masyarakat sekitar yang akan terbentuk kerukunan antar masyarakat. “Pariwisata juga dapat memberikan efek pada ketahanan masyarakat dengan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat” (Andriyani et al., 2017).

Objek dari penulisan ini adalah Desa Wisata Jatimulyo, Kulonprogo Yogyakarta. Proyek pariwisata Kabupaten Kulonprogo semakin meningkat dengan adanya pembangunan *Yogyakarta Internasional Airport*. Kabupaten Kulonprogo ini memiliki fakta menarik dari setiap sudut memiliki potensi pariwisata dari lautan, pegunungan dan persawahan. Namun berdasarkan “Data kunjungan pariwisata pada tahun 2019 Kabupaten Kulonprogo memiliki tingkat yang paling rendah” (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020). Melihat dari sudut pandang perekonomian masyarakat Kulonprogo yang memiliki rata-rata pekerjaan sebagai petani dan peternak. Hal tersebut perlu dipikirkan kembali bagaimana meningkatkan ketahanan masyarakat desa dengan meningkatkan perekonomian.

Selain itu Kabupaten Kulonprogo berada di batas wilayah Provinsi DIY dan Jawa Tengah Kabupaten Purworejo dengan perbatasan pegunungan menoreh.

Desa Wisata Jatimulyo adalah salah satu Desa Wisata yang memiliki potensi alam, seperti Taman Sugai Mudal, Air Terjun Kembang Soka, Kedung Pedut, dan telaga alam lainnya. Selain telaga yang ada pada di Desa Jatimulyo juga terdapat susur Goa yaitu Goa Kiskendo yang dikenal sebagai keunikan bebatuan. Pegunungan Menoreh salah satu ciri khas dari Kabupaten Kulonprogo yang menampilkan pesonanya. Persawahan di Kabupaten Kulonprogo juga memberikan keunikan yang eksotis, sebab keberadaannya dilereng pegunungan Menoreh. Hal tersebut penulis menganggap bahwa salah satu Desa Wisata di Kabupaten Kulonprogo yaitu Desa Wisata Jatimulyo cocok untuk dijadikan Desa Wisata sebagai mitra penelitian karena kemajuan pariwisata akan menjadi contoh bagi desa yang memiliki potensi Desa Wisata. Peneliti mengangkat judul “Strategi Meningkatkan Ketahanan Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Desa Wisata Jatimulya, Kapanewon Girimulya, Kabupaten Kulonprogo, D. I Yogyakarta)”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bedasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah yang akan di jelaskan pada pembahasan yaitu:

Bagaimana strategi Meningkatkan Ketahanan Masyarakat Desa di Era Pandemi Covid 19 yang ada di Desa Wisata Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo?

1.3 TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana strategi meningkatkan ketahanan masyarakat desa di desa wisata Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo di era pandemic covid 19.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat bagi peneliti yang lain. Memberikan landasan bagi peneliti yang memiliki penelitian yang serupa, sehingga dapat dijadikan acuan untuk kesuksesan penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan pembelajaran terkait strategi ketahanan masyarakat desa
- b. Memberikan manfaat bagi Desa Wisata untuk lebih meningkatkan kualitas Desa Wisata.
- c. Memberikan bahan kajian bagi Desa Wisata Jatimulyo untuk meningkatkan ketahanan masyarakat.
- d. Memberikan wawasan pembelajaran bagi wilayah desa yang mempunyai potensi wisata alam untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata.
- e. Memberikan wawasan strategi peningkatan Ketahanan Masyarakat Desa Wisata bagi wilayah desa yang memiliki potensi wisata alam.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Ketahanan Desa yang menjadi sebuah tren untuk mempertahankan kondisi wilayah desa. Pada artikel yang dituliskan oleh (Rozikin, 2019) bahwa ketahanan masyarakat desa dibagi menjadi dua bagian yaitu ketahanan demokrasi (politik) dan ketahanan sosial ekonomi. Ketahanan demokrasi (politik) dalam hal ini memberikan peluang kepada masyarakat desa untuk berperan aktif pada pelaksanaan pemilihan kepala desa. Pemilihan kepala desa yang menjadi pesta demokrasi dalam menyalurkan hak masyarakat untuk memilih pilihan sendiri. Ketahanan sosial ekonomi memberikan tempat dan waktu masyarakat setempat untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada pada desa.

Dalam melakukan ketahanan politik (demokrasi) dan ketahanan sosial ekonomi dengan mengembangkan skema modal sosial memberikan peran pada PKK, karangtaruna, kelompok usaha, dan fungsi BPD. Sebab desa merupakan sebagai pemerintahan terkecil yang mampu mengurus secara langsung pada masyarakat maka dalam ketahanan desa sangat memiliki peran penting didalamnya. Kali ini para pemuda yang aktif dalam kelompok kerja eduwisata untuk mengimplementasikan ketahanan ekonomi yang ada pada wilayah. “Ketahanan ekonomi yang bertujuan untuk menstabilkan perekonomian serta melahirkan kemampuan untuk bersaing dalam kemakmuran masyarakat yang merata”, (Yusuf et al., 2016).

Pariwisata yang berada pada wilayah Desa mempunyai daya tarik tersendiri. Wisata dengan *background* alam menjadi karakteristik desa wisata untuk

memperkuat ketahanan desa yang berbasis perekonomian masyarakat. Kawasan desa yang dilihat dari geografis memang sangat sulit untuk dijangkau. Namun dengan dorongan partisipasi dari masyarakat sangat membantu. Seperti pada artikel (Rosida, 2014) yang menjelaskan bahwa “masyarakat berpartisipasi membangun desa wisata yang memiliki potensi pariwisata untuk dikembangkan menjadi Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran”.

“Pada implementasinya terhadap ketahanan desa terdapat beberapa aspek implementasi yang dilakukan seperti implementasi mendorong pengembangan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran yang menjadi factor meningkatnya ekonmomi masyarakat dari aspek pertanian, perdagangan, perkebunan, peternakan, seni dan budaya. Kedua implementasi sosial kemasyarakatan seperti Lembaga kemasyarakatan yang ikut andil dalam penguatan ketahanan desa. Ketiga implemenatasi pelestarian lingkungan alam yang. Keempat implemantasi pembangunan infrastruktur yang menjadi akses mobilitas menuju desa Nglanggeran. Kelima implemantasi terhadap menguatkan kepemudaan desa Nglanggeran yang menjadi pondasi masa depan untuk melanjutkan pengelolaan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran.” (Rosida, 2014)

“Pengembangan desa wisata tidak hanya bersifat ekonomi atau kesejahteraan ekonomi masyarakat, namun pengembangan yang bersifat sosial masyarakat yang dapat memberikan ketahanan pada social budaya bangsa dan negara”, (Andriyani et al., 2017). Para pemuda menjadi *subject* pelaksana yang mempunyai power pemikiran lebih jauh dalam pengetahuan teknologi. Partisipasi pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan desa wisata. Artikel yang ditulis oleh (Andriyani et al., 2017) menerangkan

“peran organisasi pada desa wisata adalah menerima gagasan-gagasan yang diberikan dari masyarakat untuk pengembangan desa wisata melalui pertemuan desa untuk merancang

perencanaan dan pengelolaan serta mengatur segalanya yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata”.

Peran pemuda dan organisasi dapat berjalan sejalan dengan tujuan untuk pengembangan desa wisata. Implementasi yang dilakukan dengan cara

“Pertama mengimplementasikan pelestarian adat istiadat yang sudah mandarah daging pada desa. Kedua tatanan nilai dan cara hidup dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial yang dilakukan dalam desa. Ketiga memperhatikan lingkungan sekitar, bagaimana dampak dengan adanya pariwisata yang mendatangkan banyak pengunjung agar tidak merusak lingkungan desa. Keempat penguatan kehidupan agama agar tidak terganggu dengan aktivitas wisatawan dengan aktivitas beribadah. Kelima menjaga nilai-nilai kekeluargaan bermasyarakat agar tetap rukun dan damai dalam menjalani kehidupan di desa.” (Andriyani et al., 2017)

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata memerlukan tiga tahap seperti yang dijelaskan pada proses pemberdayaan masyarakat oleh (Hendryantoro, 2014) yaitu “tahap sosialisasi kepada masyarakat, tahap transmisi kemampuan dan tahap kemandirian”. Ketahanan desa yang diterapkan pada artikel (Hendryantoro, 2014) menguraikan bahwa

“Implementasi dalam penguatan ketahanan desa dengan membentuk Lembaga kemasyarakatan, bertanggung jawab bersama seperti gotong royong, toleransi antar agama untuk membentuk kerukunan, dan melestarikan adat istiadat, budaya dan cara hidup yang sebenarnya tanpa adanya perubahan sebab terpengaruhnya budaya luar”.

Ketahanan desa yang dikembangkan dengan pengelolaan pariwisata dapat berdampak positif pada perekonomian masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh beberapa ahli di atas. Diluar dampak positif dalam penguatan ketahanan desa dapat diketahui bagaimana strategi yang dilakukan dari kelompok-kelompok masyarakat.

Pada artikel (Marlina, 2015) dijelaskan bahwa dalam “pengembangan desa wisata ada beberapa peran yang ikut campur tangan seperti actor dari pemerintah, swasta hingga masyarakat setempat”. Penjelasan dari Adisasmita dalam artikel (Marlina, 2015) pembangunan pedesaan memiliki lingkup yang begitu luas, namun dapat dikelompokkan menjadi

“Pembangunan sarana dan prasarana, pemberdayaan masyarakat lokal, penguatan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia, menciptakan kesempatan kerja dan membuka lapangan pekerjaan, kerjasama antar daerah pedesaan dan perkotaan”.

Berbeda dengan (Ade Jafar Sidiq & Risna Resnawaty, 2017) tahapan dalam pengembangan desa wisata adalah “tahap perencanaan, tahap implementasi dan tahap pengawasan”.

Proses pelaksanaan pengembangan desa wisata terkadang masyarakat masih menunggu uluran tangan dari para investor atau dari desa lain bukan karena dari inisiatif masyarakat setempat. Seharusnya yang diperlukan adalah para “pemuda sebagai penerus tetap terus bergerak untuk mengembangkan desa wisata. Para pemuda baik yang tinggal di perkotaan maupun dipedesaan dituntut untuk ikut andil dalam pengembangan bangsa”, (Haryati et al., 2016). Salah satunya adalah dengan ikut serta memajukan pariwisata. Pada artikel (Haryati et al., 2016) dijelaskan indikator yang perlu dilakukan seperti “pengutan modal sosial dan ketaatan hukum dari diri setiap masyarakat karena memiliki jiwa sosial yang kuat”, kemampuan memilih nilai-nilai sosial budaya agar tidak terjerumus pada budaya luar terutama pada pemuda yang mimilik sifat mudah untuk terpengaruh budaya luar, kemampuan mengelola dan memelihara ekowisata yang ada pada potensi

pariwisata, dan memiliki kemandirian pada setiap diri untuk mengembangkan potensi desa wisata untuk memperkuat ketahanan desa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rosida, 2014) dan (Hendryantoro, 2014) tentang “antusias pemuda dan masyarakat lokal dalam partisipasi pengembangan desa wisata yang didasarkan adanya motivasi tersendiri yang dimiliki para pemuda dan masyarakat lokal untuk kemajuan desa”. “Pemanfaatan keberadaan potensi wisata dapat dikembangkan untuk menjadi pariwisata Pendidikan seperti yang dilakukan oleh POKJA Eduwisata yang mengelola PLTH dan BIOGAS sebagai wisata Pendidikan”, (Yusuf et al., 2016). Hal yang memberikan inovasi dan motivasi “Pemanfaatan keberadaan untuk dijadikan pariwisata Pendidikan seperti yang dilakukan POKJA Eduwisata sangat diharapkan mampu meningkatkan inovasi wisata dan produktivitas wisata” (Lestari et al., 2016). Pengembangan dan peningkatan desa wisata sangat membutuhkan pihak masyarakat setempat termasuk para pemuda yang menjadi pelaksana dan orang tua sebagai pendorong program agar tetap berjalan sesuai dengan prosedur yang sudah direncanakan.

“Harapan program pengembangan desa wisata tetap mengutamakan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian budaya setempat agar tidak berdampak negatif pada pengembangan pariwisata”,(Lestari et al., 2016). Dimaksud dampak negatif yang dijelaskan pada buku United Nation halaman pada tahun 1993 yang berjudul *Management of Sustainable Tourism Development* adalah seperti “terjadinya kesenjangan sosial, hilangnya identitas budaya masyarakat setempat, menirunya gaya hidup yang dilakukan masyarakat setempat dan masuknya para pembisnis ilegal”, (Lestari et al., 2016). “Identifikasi potensi desa

wisata dapat dilihat beberapa aspek seperti keaslian atau keunikan desa wisata, budaya, alam dan letak atau aksesibilitas”, (Permadi et al., 2018). “Kajian desa wisata yang memiliki potensi dan mampu untuk dikembangkan untuk dijadikan pariwisata unggulan dapat dijadikan wawasan dan pengambilan keputusan untuk menjalin kerjasama”, (Anurogo et al., 2017) seperti pemerintahan setempat.

1.5.2 Kerangka Teori

Landasan teori dalam penelitian kali ini mengacu pada beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Strategi Meningkatkan Ketahanan Desa Di Desa Wisata Jatimulya Kapenewon Girimulya Kabupaten Kulonprogo”.

1.5.2.1 Strategi

a. Pengertian Strategi

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Menurut David (2011) strategi merupakan sarana yang menjadi tujuan jangka panjang yang ingin dicapai bersama. Sedangkan menurut Marrus dalam (Hutapea, 2017) menjelaskan bahwa strategi adalah sebuah proses untuk menentukan rencana pemimpin untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi dan menentukan bagaimana cara agar dapat mencapai tujuan. Morrisey (1995) berpendapat bahwa strategi adalah proses untuk menentukan arah agar tujuannya tercapai, dan sebagai dorongan yang membatu perusahaan untuk menentukan sumberdaya dimasa depan (Rahim & Radjab, 2019).

Selanjutnya menurut Quinn mengartikan strategi itu merupakan suatu rencana yang penggabungan tujuan utama, kebijakan-kebijakan, dan tindakan

dalam organisasi menjadi kesatuan tujuan yang utuh. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan, kelemahan dan satu kesatuan pergerakan untuk menghadapi perubahan lingkungan yang ada. Sedangkan Bryson menjelaskan strategi dapat menjadi sebuah pola tujuan, kebijakan-kebijakan, alokasi sumber daya, menentukan program, dan mendefinisikan organisasi bagaimana organisasi melakukan hal itu, apa yang dilakukan organisasi dan mengapa organisasi melakukan.

Rangkuti (2013) menerangkan strategi adalah sebuah inti dari perencanaan yang luas untuk mencakup bagaimana sebuah rencana dapat tercapai berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu juga dengan Pearce dan Robinson (2008) yang berpendapat bahwa strategi merupakan rencana luas yang memiliki arah masa depan yang dapat bersaing untuk mencapai tujuan. Jadi berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu konsep untuk merencanakan hal-hal yang dapat mempermudah mencapai sesuatu berdasarkan rencana yang telah ditetapkan.

b. Tipe-tipe Strategi

Strategi setiap organisasi untuk mencapai tujuan tentu berbeda-beda berdasarkan keadaan. Terdapat beberapa tipe strategi yang dilakukan oleh organisasi untuk mencapai tujuan masing-masing. Tipe-tipe strategi dibagikan oleh Kotten menjadi 4 tipe (Samsuriyadi, 2017), yaitu:

1. Strategi Organisasi (*Corporate Strategy*)

Suatu strategi yang ditetapkan melalui visi-misi organisasi diterapkan dalam program atau kegiatan organisasi. Aspek strategi ini dapat dilihat dari visi dan misi yang telah ditetapkan.

2. Strategi Program (*Program Strategy*)

Strategi program lebih memperhatikan pada implikasi strategi dari program yang ditetapkan. Aspek strategi program dilihat dari apakah strategi yang dilakukan dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap organisasi maupun masyarakat.

3. Strategi Pendukung Sumberdaya (*Resource Support Strategy*)

Strategi pendukung sumberdaya merupakan strategi yang memperhatikan dan memanfaatkan sumberdaya yang ada dalam organisasi. Sumberdaya biasanya adalah sarana dan prasarana, sumberdaya manusia, dan keuangan.

4. Strategi Kelembagaan (*Institutional Strategy*)

Strategi kelembagaan lebih memanfaatkan unsur-unsur kelembagaan seperti tanggungjawab dan kewenangan dengan maksud mampu untuk menciptakan inovasi strategi baru.

c. Peranan Strategi

Pentingnya strategi yang ditetapkan sebelum melangkah untuk mencapai tujuan. Karena strategi dapat memberikan arah yang jelas dan bagaimana kerangka untuk menyelesaikan permasalahan strategi dalam organisasi, terutama pada persaingan yang menjadikan pemimpin harus berfikir secara strategik. Peranan

strategi dalam organisasi dalam buku yang ditulis oleh (Rahim & Radjab, 2019) berjudul Manajemen Strategi sebagai berikut:

1. Memberikan arah jangka panjang yang akan dituju.
2. Membantu organisasi beradaptasi pada perubahan-perubahan yang terjadi.
3. Membuat suatu organisasi menjadi lebih efektif.
4. Mengidentifikasi keunggulan komparatif suatu organisasi dalam lingkungan yang semakin berisiko.
5. Aktivitas pembuatan strategi akan mempertinggi kemampuan perusahaan untuk mencegah munculnya masalah dimasa datang.
6. Keterlibatan karyawan dalam pembuatan strategi akan lebih memotivasi mereka pada tahap pelaksanaannya.
7. Aktivitas yang tumpang tindih akan dikurangi.
8. Keengganan untuk berubah dari karyawan lama dapat dikurangi.

d. Tahap-tahap Strategi

Hal yang dilakukan ketika menentukan strategi menurut Fred R. David dalam bukunya dijelaskan

1. Perumusan Strategi

Dalam perumusan strategi hal yang dilakukan adalah

- a. Mengembangkan visi dan misi
- b. Mengidentifikasi kesempatan dan hambatan
- c. Menentukan kekuatan dan kelemahan

- d. Menetapkan tujuan jangka panjang
- e. Menghasilkan alternatif strategi
- f. Menentukan strategi khusus

Selanjutnya strategi akan menghasilkan:

- a. Keputusan untuk memasuki program baru
- b. Keputusan melepaskan program tertentu
- c. Mengalokasikan sumberdaya
- d. Keputusan memperluas kegiatan atau membuat suatu inovasi baru
- e. Keputusan kerjasama atau menggabungkan program-program
- f. Cara menghindari pengambilalihan yang buruk

2. Implementasi Strategi

Setelah perumusan strategi tahap selanjutnya adalah implementasi. Menggerakkan sumberdaya untuk menempatkan rumusan dalam tindakan yang telah ditetapkan ketika perumusan. Keberhasilan dalam implementasi dapat dilihat dari kemampuan organisasi atau instansi, yaitu:

- a. Mampu mengembangkan budaya yang mendukung strategi yang telah direncanakan.
- b. Membeuat struktur organisasi yang efektif.
- c. Mengarahkan usaha dalam pemasaran.
- d. Mempersiapkan anggaran.
- e. Mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi

3. Evaluasi Strategi

Evaluasi merupakan suatu proses untuk menemukan nilai atau program yang telah dilaksanakan berdasarkan rencana yang ditetapkan. 3 aspek yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu:

- a. Mendapatkan faktor eksternal dan internal dari strategi yang telah dilaksanakan
- b. Mengukur kinerja sumberdaya dalam melaksanakan rencana strategi dan menilai hasil dari yang direncanakan direncanakan.
- c. Mengambil tindakan korektif untuk memperbaiki kesalahan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan strategi.

1.5.2.2 ketahanan masyarakat desa

Penjelasan konsep setrategi ketahanan desa di kutip dari artikel (Universitas Brawijaya, 2016) bahwa “ketahanan desa merupakan penguatan peraturan untuk kesjahteraan dan keamanan bagi masyarakat yang selaras dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat desa secara utuh dan merata bagi seluruh masyarakat”. Dalam buku yang ditulis oleh Sunarso Dkk pada tahun 2008:215 menjelaskan pencapaian yang harus dicapai untuk ketahanan nasional adalah

1. Segi ideologi yang kuat untuk menetralsir ideologi yang datang dari luar
2. Segi politik yang mampu mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 untuk menjalankan sistim politik yang baik dan bias menjadi tameng dari pengaruh negative dari luar
3. Segi ekonomi yang kuat dan mampu bersaing dari setrategi ekonomi lainnya

4. Segi sosial budaya yang tak mudah terpengaruh dari budaya luar
5. Segi pertahanan yang kuat untuk keamanan yang bisa menjadi kekuatan pondasi sehingga bisa mempertahankan gangguan dari luar yang menggagu integrase nasional (Universitas Brawijaya, 2016).

Ketahanan desa dapat dikaitkan pada ketahanan nasional untuk dijadikan rujukan untuk memperkuat ketahanan desa. Ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan menjadi dasar untuk memperkuat ketahanan desa. Ketahanan Masyarakat Desa yang dituliskan dalam buku Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia yang berjudul Ketahanan Masyarakat Desa menjelaskan bagian yang sangat diperhatikan adalah “kemampuan memilih nilai sosial budaya dan kelembagaan sosial sebagai agen pendukung pembangunan”, (Ihsan, 2015). Pembangunan yang dilakukan tidak hanya serta merta melakukan pembangunan pada desa melainkan berdasarkan

- a. Demokrasi,
- b. Keadilan (Ihsan, 2015)

Sebagai dasar upaya membangun ketahanan masyarakat desa. Demokrasi sebagai pemerintahan desa yang memiliki pemerintahan yang baik untuk mengatur semua aspek kehidupan yang berkaitan dengan masyarakat. Keadilan sebagai kesetaraan pelayanan terhadap masyarakat tanpa memandang tingkatan derajat, suku, adat, agama dan ras.

Sehingga pada dasarnya dalam “pembangunan ketahanan masyarakat desa adalah Sosial budaya dan Kemandirian. Strategi ini dapat mencapai tujuan dari ketahanan masyarakat desa yaitu keberlangsungan hidup atau kemakmuran warga masyarakat

desa” (Ihsan, 2015). Berlandaskan pada konsep ketahanan masyarakat desa yang diterbitkan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia bahwa untuk mencapai ketahanan masyarakat desa harus melaksanakan pencapaian seperti kemandirian dan pemberdayaan masyarakat.

- Kemandirian

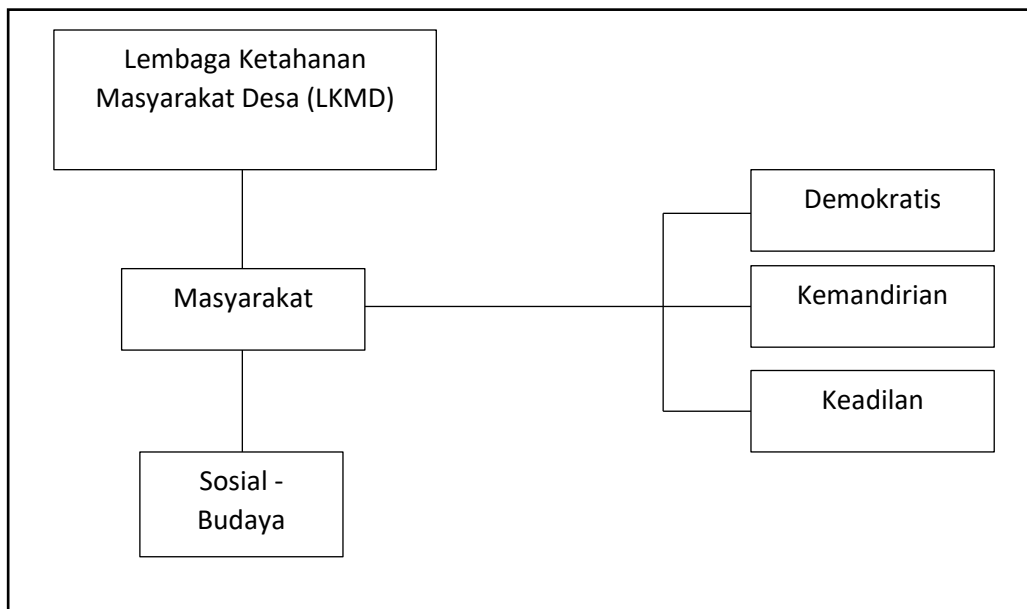
Kemandirian yang dimiliki oleh masyarakat dapat meningkatkan ketahanan masyarakat desa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada desa. Mencari *stackholder* untuk bekerjasama dalam hal pengetahuan yang diperoleh untuk diimplementasikan terhadap kemasyarakatan.

- Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat sebagai elemen dalam pelaksana ketahanan masyarakat desa sangat perlu untuk memberdayakan masyarakat lokal untuk ikut andil dalam pengembangan desa. Masyarakat akan mengerti dan merasakan proses pengembangan desa sendiri. Sebab itu akan memberikan kepuasan tersendiri pada diri setiap masyarakat. Pada UU No. 6 Tahun 2014 tentang desa yang menjelaskan bagaimana masyarakat desa sebagai subjek pembangunan desa.

Asas yang diterangkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia merupakan sebuah strategi untuk mengembangkan ketahanan masyarakat desa menjadi lebih maju dan berkembang untuk kemakmuran masyarakat desa. Namun dalam pengembangan ketahanan masyarakat desa harus berlandaskan juga pada Demokrasi dan Keadilan.

Demokrasi dan keadilan sebagai dasar yang dilaksanakan untuk membentuk ideologi. Ideologi ini akan memberikan aturan yang bisa dijalankan untuk menuntun masyarakat agar tidak melewati aspek yang harus dilaksanakan untuk mengembangkan ketahanan masyarakat desa. Ideologi ini memberikan pengaruh pada pengembangan ketahanan masyarakat desa nantinya. Ketahanan masyarakat desa yang mempunyai tujuan untuk menjaga kemakmuran dan keberlangsungan masyarakat desa. Aspek yang meliputi dari ketahanan masyarakat desa tidak hanya pada peran dari Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) melainkan kehidupan warga masyarakat desa.



Berdasarkan bagan diatas menjelaskan ketahanan masyarakat desa. Masyarakat yang menjadi bagian dari peningkatan ketahanan masyarakat desa mendapat dukungan penuh dari Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa atau dari

pemerintah desa. Asas yang dilaksanakan dalam peningkatan ketahanan masyarakat desa seperti tata kelola desa yang demokratis, yang telah disebutkan dalam pasal 54 UU No. 6 Tahun 2014 tentang desa

“Bahwa Musyawarah Desa merupakan forum permusyawaratan yang diikuti oleh Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintah Desa, dan unsur masyarakat Desa untuk memusyawarahkan dan menyepakati hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa”. (Ihsan, 2015)

Badan Permusyawaratan Desa melaksanakan agenda musyawarah bersama pemerintah desa dan unsur masyarakat yang membicarakan hal yang bersifat strategis dalam meningkatkan ketahanan masyarakat desa seperti “penataan Desa, perencanaan Desa, kerja sama Desa, rencana investasi yang masuk ke Desa, pembentukan BUMDesa, penambahan dan pelepasan Aset Desa” (Ihsan, 2015). Pemerintah memberikan masyarakat pelayanan yang sama dan adil tanpa melihat status masyarakat, suku, ras dan agama. Sesuai dengan Pasal 68 ayat 1 (b) UU No. 6 Tahun 2014 tentang Hak dan Kewajiban

“Masyarakat desa berhak memperoleh pelayanan yang sama dan adil”.
(Ihsan, 2015)

Pelayanan yang didapat oleh masyarakat secara adil dari system demokrasi yang baik pemerintah desa. Dengan demikian tata hubungan pemerintahan antara masyarakat dan pemerintah tercipta ketentraman dan ketertiban umum sehingga karakter dan jatidiri desa tetap utuh.

Pemberdayaan masyarakat mengedepankan dengan kemampuan masyarakat untuk lebih mandiri mengelola komunitas atau kelompok masyarakat kecil lebih maju dengan urusan masing-masing. Pada UUD No. 6 tahun 2014

tentang Desa menjelaskan salah satu tugas dari pemerintah Desa yaitu “*Mengoordinasikan pembangun desa secara partisipatif*”. Partisipatif dari masyarakat dapat memberikan kesempatan pada masyarakat sendiri untuk mengutarakan pendapatnya. Hal tersebut yang menjadikan dasar pemikiran pemberdayaan yang memprioritaskan kemampuan, kreativitas, dan pemikiran masyarakat sendiri.

1.5.2.3 Desa wisata

Penjelasan di kutip dari buku (Nugroho & Suprpto, 2021) yang berjudul *Membangun Desa Wisata: Praktik Membangun Desa Wisata* bahwa “pengembangan desa wisata dimulai dari perencanaan desa dan tata kelola program yang baik. Demikian merupakan dasar dari pengembangan desa wisata yang dapat menjadi prinsip CBT (*Community Based Tourism*)”. Maksud dari CBT yaitu pariwisata yang berkelanjutan, sehingga dapat dikelola masyarakat sendiri untuk kesejahteraan masyarakat desa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penguatan pemberdayaan masyarakat karena dapat merangkul nilai-nilai kemasyarakatan untuk dijadikan tema desa wisata. Adanya pemberdayaan masyarakat maka akan lebih efektif dan mempermudah bagi masyarakat untuk bertanggungjawab atas keberlangsungan pembangunan desa wisata.

Desa menurut A.W. Widjaja menjelaskan bahwa

“Desa merupakan wilayah yang tempati oleh sejumlah orang yang membentuk satu kesatuan masyarakat termasuk didalamnya terdapat aturan masyarakat yang mempunyai setruktural pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan mempunyai hak untuk menyelenggarakan pemerintahannya sendiri” (KABAN, 2019).

Menurut Budiono dalam artikel (Rozikin, 2019) menjelaskan desa adalah

“Lembaga otonom yang memiliki banyak tradisi adat istiadat dan hukum yang diciptakan oleh dan untuk masyarakat sendiri tanpa ada campur tangan dari luar dengan tujuan untuk menjalankan pemerintahannya sendiri”.

Berdasarkan pengertian diatas, desa merupakan suatu wilayah yang memiliki sejumlah orang yang membentuk masyarakat dan memiliki pemerintahan sendiri untuk mengatur rumah tangganya sendiri karena memiliki hukum, adat dan peraturan sendiri dan masih terikat dengan peraturan NKRI.

Pariwisata berdasarkan penjabaran dari Suwantoro bahwa

“Pariwisata merupakan proses perpindahan sementara dari seseorang atau lebih untuk menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Perpindahan yang dimaksud karena memiliki kepentingan baik hanya ingin tahu atau hanya menambah pengalaman”, (Pranata, 2012).

Hal lain diungkapkan oleh Sugiama yang menjelaskan bahwa

“Pariwisata itu adalah aktivitas baik untuk memnuhi kebutuhan kegiatan wisata, transportsai, akomodasi dan pelayanan lainnya yang bermaksud untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau kelompok dalam waktu jangka pendek untuk meninggalkan tempat tinggalnya dengan tujuan beristirahat dari kegiatan pekerjaan “, (Pranata, 2012).

Penejelasan ahli diatas dapat menarik maksud dari pariwisata adalah sebuah perjalanan untuk berpindah dari tempat tinggalnya dalam waktu dekat dengan maksud dan tujuan untuk beristirahat atau kegiatan lain selain dari rutinitas pekerjaan. Perpindahan dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Jenis dari wisata menurut Ismayanti dalam (Pranata, 2012) dibagi menjadi beberapa jenis yaitu

“wisata olahraga, wisata kuliner, wisata religius, wisata agro, wisata gua, wisata belanja, dan wisata ekologi”. Pariwisata dalam kalangan masyarakat sangat membutuhkan partisipasi, baik partisipasi organisasi, *stake holders*, masyarakat lokal maupun pemerintah.

Partisipasi menurut Soegarda Poerbakawatja yang menjelaskan partisipasi suatu gejala seseorang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan suatu kegiatan yang memiliki kepentingan dan menanggung tanggung jawab. Fasli Djalal dan Dedi Supriadi juga mengemukakan bahwa partisipasi dapat diartikan juga masyarakat yang ikut terlibat untuk menyampaikan saran dan pendapatnya untuk memecahkan masalah atas saran dari pembuat keputusan. Dari penjelasan para ahli di atas, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang atau kelompok untuk ikut andil dalam suatu kegiatan dari perencanaan hingga pelaksanaan.

Beberapa jenis partisipasi yang dibedakan oleh Subandiyah (Repository UNY, n.d.) berdasarkan tingkatannya yaitu :

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
2. Partisipasi dalam perencanaan
3. Partisipasi dalam pelaksanaan

Masyarakat dalam Bahasa Inggris berarti Society yang diambil dari Bahasa latin “Socius” yang memiliki makna “kawan”. Penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa masyarakat merupakan “sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama”. Artikel (Sulfan & Mahmud, 2018) menjelaskan menurut Murtadha Muthahhari “masyarakat adalah

sekumpulan manusia yang memiliki hubungan yang erat sebab adanya system tertentu, tradisi tertentu dan hukum yang sama yang mengarah pada kehidupan bersama”. Menurut Koentjaraningrat menjelaskan masyarakat merupakan “satu kesatuan manusia yang saling berinteraksi berdasarkan satu system adat istiadat yang telah mereka percayai”. Berdasarkan penjelasan teori dari ahli bahwa masyarakat merupakan kumpulan manusia yang memiliki ikatan yang sama berupa system, hukum, tradisi maupun adat yang saling berinteraksi sehingga memiliki ikatan yang kuat dalam kehidupan bersama.

Ketahanan Masyarakat Desa dalam buku ketahanan masyarakat desa yang ditulis oleh (Ihsan, 2015) merupakan “sebuah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa dengan cara memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan menjadi lebih maju”.

“Konsep adanya ketahanan masyarakat desa dengan tujuan agar masyarakat desa terjaga kemakmurannya dalam keberlangsungan hidup bersama masyarakat desa dan mampu mendorong wilayah kota menjadi lebih baik dan sehat” (Rozikin, 2019).

Adanya ketahanan masyarakat desa memiliki banyak potensi banyak kearifan lokal dapat berdampak positif bagi masyarakat yang menjadi lebih makmur dan mempunyai kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu mampu membirakan dampak pada kota menjadi lebih baik dan sehat atas adanya penguatan ketahanan masyarakat desa.

1.5.3 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan unsur yang menjelaskan terkait aspek-aspek permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Penjelasan aspek permasalahan berdasarkan landasan teori setiap masing-masing variabel.

1.5.3.1 Strategi

Strategi merupakan suatu proses yang dapat menentukan arah dengan tujuan untuk mempermudah mencapai sesuatu berdasarkan rencana yang telah ditetapkan. Selain memberikan arah yang jelas, pentingnya strategi dalam menjalankan program juga dapat mengurangi adanya permasalahan-permasalahan dalam menjalankan program, sebab program yang direncanakan sudah terencana dengan baik dan matang. Strategi dalam menjalankan program oleh organisasi atau instansi juga mempunyai beberapa tipe seperti strategi organisasi (*Corporate Strategy*), Strategi Program (*Program Strategy*), Strategi pendukung sumberdaya (*Resource Support Strategy*), dan Strategi Kelembagaan (*Institutional Strategy*).

1.5.3.2 Ketahanan Masyarakat Desa

Ketahanan menurut KBBI adalah perihal tahan atau kuat, kekuatan dan daya tahan. Sedangkan Desa dalam KBBI yaitu suatu wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga dan mempunyai system pemerintahan sendiri yang dikepalai oleh kepala desa. Sedangkan dalam buku yang ditulis oleh (Nugroho & Suprpto, 2021) Desa merupakan satu “kesatuan masyarakat memiliki batas wilayah yang memiliki kewenangan untuk mengurus kepentingan masyarakatnya sendiri dan menjalankan pemerintahannya sendiri”. Ketahanan Desa merupakan masyarakat desa yang memiliki

kekuatan daya tahan terhadap kondisi kehidupan masyarakat atas kehidupan luar yang masuk pada lingkungan masyarakat desa demi menjaga keaslian yang dimiliki lingkungan desa sendiri. Seperti mampu melestarikan budaya leluhur, adat istiadat, lingkungan dan sosial masyarakat.

1.5.3.3 Desa Wisata

Unsur yang dapat diperoleh dari kehidupan bermasyarakat dalam desa menjadi unsur yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata, sebab potensi yang unik dalam masyarakat desa dapat dijadikan pariwisata. Selain itu keasrian alam sekitar desa menjadi primadona tersendiri untuk menarik perhatian masyarakat luar untuk berkunjung menyaksikan kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Wilayah yang mempunyai potensi pariwisata yang memberikan keuntungan bagi masyarakatnya sendiri. Potensi Desa yang dimiliki adalah kearifan lokal, keramahan masyarakat hingga keasrian lingkungan. Desa wisata memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Sebab adanya Desa Wisata akan memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat dan meningkatnya kualitas perekonomian desa. Sangat diperlukannya sebuah pemetaan Desa Wisata guna menganalisis bagaimana pengembangan Desa Wisata dan pengelolaan Desa Wisata

1.5.4 Definisi Oprasional

Definisi oprasional yang mencakup pengertian yang mempermudah dalam pengambilan data untuk menjelaskan dalam tulisan. Menurut Sugiono dalam repository nilai dari objek kegiatan memiliki ragam yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipahami oleh peneliti kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Hal ini dapat mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi sebuah kejadian. untuk menjawab bagaimana strategi ketahanan masyarakat desa di Desa Wisata Jatimulyo Kapanewon Girimulyo Kabupaten Kulonproga, penulis menggunakan tipe strategi yang dijelaskan oleh Kooten

Tujuan	Variabel	Indikator
Menjelaskan strategi ketahanan desa di desa wisata Jatimulyo Kapanewon Girimulyo Kulonprogo	Strategi Organisasi (<i>Corporate Strategy</i>)	- Perumusan misi dan tujuan - Perumusan Strategi
	Strategi Program (<i>Program Strategy</i>)	- Dampak Positif - Dampak Negatif
	Strategi Pendukung sumberdaya (<i>Resource Support Strategy</i>)	- Pemberdayaan sumberdaya masyarakat - memaksimalkan sumberdaya alam
	Strategi Kelembagaan (<i>Institutional Strategy</i>)	- Pencapaian

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian dari berbagai jenis materi yang empiris. John Creswell menjelaskan “bahwa penelitian kualitatif

yaitu sebuah pendekatan untuk mengetahui atau memahami suatu gejala yang telah terjadi”, (Raco, 2018). Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan suatu kejadian atau permasalahan dalam bentuk naratif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini lebih banyak dituangkan dalam kata untuk menjelaskan sebuah fenomena sosial dalam masyarakat. Tujuan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu “karena penelitian berkaitan dengan pendapat orang lain dan ide dari pemikiran orang banyak sehingga hal tersebut tidak dapat diukur dengan angka”, (E Fatmawati, 2013).

Melalui pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat menghasilkan sebuah informasi yang didapat melalui teknik pengumpulan data. Kemudian informasi yang dapat akan dideskripsikan menjadi sebuah karya tulis ilmiah.

1.6.2 Objek Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di “Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta”. Objek penelitian tersebut dikarenakan desa wisata yang menjadi contoh sebab memiliki pariwisata alam yang sudah dikelola oleh kelompok masyarakat sendiri. Selain itu Desa Jatimulyo merupakan desa dengan tingkat ekonomi yang rendah sebab masyarakat pada dasarnya mempunyai mata perekonomian dari pertanian, perkebunan dan peternakan. Hal lain yang menarik dari Kawasan Desa Wisata Jatimulyo adalah lokasi geografinya yang menjadi batas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Jawa Tengah tepat di kabupaten Purworejo. Ciri khas dari perbukitan menoreh yang mempunyai kawasan yang sangat cocok untuk pelestarian lingkungan hidup dan Ekowisata. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya

peraturan tentang lingkungan hidup yang diatur dalam Perdes No. 8 Tahun 2014 menjelaskan tentang larangan memburu satwa (BKSDA Yogyakarta, 2018).

1.6.3 Jenis Data

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian dengan tema “Peningkatan Desa Wisata Untuk Ketahanan Desa Di Desa Jatimulya, Girimulyo, Kulonprogo, D.I. Yogyakarta”. Penelitian kualitatif akan secara maksimal penjelasan dengan naratif melalui data-data yang sudah didapat dari lapangan. Jenis data yaitu data primer dan data sekunder

1.6.3.1 Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan secara langsung. Sumber data diperoleh dari informasi secara individual baik dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kuesioner yang didapatkan secara langsung dari sumber informasi dan dokumentasi yang didapat secara langsung baik arsi, transkrip hasil wawancara maupun foto hasil dari pengamatan secara langsung.

1.6.3.2 Data sekunder

Data sekunder sebagai penunjang data primer agar data yang diperoleh lebih sempurna. Data primer biasanya berupa buku, jurnal terdahulu dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian ini yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan Teknik dalam mengumpulkan data informasi secara langsung kepada narasumber. Menurut Slamet menyebutkan bahwa wawancara cara yang dipakai untuk memperoleh data informasi dengan melalui interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Menurut Nazir dalam bukunya menjelaskan bahwa wawancara sebagai proses dalam mendapatkan informasi atau keterangan untuk sebuah tujuan tertentu dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara narasumber dengan pewawancara.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk peninjau dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat dalam proses sebelum pengambilan data. Observasi nantinya akan diperkuat dengan adanya dokumentasi dalam bentuk gambar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai data pendukung dari hasil wawancara. memperkuat hasil pengambilan data yang dibutuhkan dalam bentuk fisik dokumen dari lapangan atau gambar yang diambil dari lapangan.

1.6.5 Teknik Analisis

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penulisan berkaitan dengan naratif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti akan menjelaskan gambaran kejadian secara utuh dengan mendeskripsikan kejadian yang terjadi pada lapangan atau dengan kalimat-kalimat

yang mengkaitkan kejadian. Analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam (UH Nafi'ah, 2016) menjelaskan bahwa

“analisis data kualitatif merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam penelitian menggunakan data, kemudian mengelompokan data, memilah-memilah data menjadi suatu data penelitian yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola pemikiran, menemukan yang perlu dipelajari untuk diceritakan kepada orang lain dalam bentuk karya tulis ilmiah”.

Pada artikel (Hulu, 2014) menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif merupakan “metode yang digunakan dalam penelitian untuk menggumpulkan data dan menganalisis dalam tulisan secara alamiah”.

Sedangkan menurut I Made Winartha menjelaskan

“penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan menganalisis, menggambarkan dan menjelaskan secara singkat terhadap kondisi dan situasi dari data-data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data terkait kejadian yang terjadi di lapangan”, (Aziz, 2014).

Teknik dalam analisis data menurut Miles dan Huberman menggunakan beberapa tahap “analisis data, dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan”, (UH Nafi'ah, 2016).

1. Reduksi data

Arti reduksi pada KBBI adalah pengurangan, pemotongan. Reduksi data berarti pengurangan data, pemotongan data, memfokuskan data, dan memilah data yang diperlukan. Hal ini dapat memberikan maksud untuk mempermudah dalam menganalisis data. Memberikan gambaran yang jelas terkait kejadian pada di lapangan. Setelah melakukan pengumpulan data oleh peneliti dari beberpatahap wawancara, observasi, pencarian

dokumentasi peneliti dapat memilah data-data yang diperlukan untuk menjadi bahan penulisan dalam karya tulis oleh peneliti.

2. Penyajian data

Setelah tahap pengurangan data yang diperlukan, maka selanjutnya data harus dikelompokkan untuk mempermudah dalam penyajian data. Penyajian data kualitatif menggunakan uraian yang menjelaskan terkait kejadian di lapangan yang telah ditulis dan dirangkum dalam bentuk data penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan mudah ketika tahap reduksi dan penyajian data dapat terlaksana dengan baik. Harapan dari penarikan kesimpulan adalah mendapatkan hal-hal yang sebenarnya dicari dari sebuah kejadian di lapangan. Setelah data melewati beberapa tahap untuk dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif berarti data yang melalui wawancara, observasi maupun data yang diperoleh melalui kuesioner dapat terokplorasi menjadi uraian kalimat karya ilmiah.